

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan portofolio saham optimal dengan menggunakan model single indeks, jika diurutkan dari proporsi terbesar adalah KLBF 26,65%, TLKM 20,94%, ICBP 18,52%, UNVR 15,32%, PGAS 11,36%, INDF 6,92% dan LSIP sebesar 0,29%; pembentukan portofolio saham dengan menggunakan intuisi atau secara sembarang sama rata, masing-masing memiliki proporsi yang sama yaitu sebesar 14,29%; pembentukan portofolio saham dengan menggunakan intuisi atau secara sembarang kebalikan model single indeks, jika diurutkan dari proporsi terkecil adalah KLBF 0,29%, TLKM 6,92%, ICBP 11,36%, UNVR 15,32%, PGAS 18,52%, INDF 20,94% dan LSIP 26,65%.
2. Pada penelitian ini, portofolio saham dengan menggunakan model single indeks, memiliki kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembentukan portofolio saham secara sembarang, baik pada penilaian kinerja tahun 2014 juga pada penilaian kinerja 2015, baik dengan menggunakan Sharpe *measure* juga dengan menggunakan Treynor *measure*. Hal ini terlihat dari nilai Sharpe *measure* dengan menggunakan model single indeks adalah 3,9911 pada tahun 2014 dan -0,7635 pada tahun 2015, lebih besar jika dibandingkan dengan nilai kinerja portofolio saham secara sembarang sama rata yaitu 2,5759 pada tahun 2014 dan -0,9210 pada tahun 2015, dan lebih besar juga jika dibandingkan dengan

kinerja portofolio saham secara sembarang kebalikan model single indeks, yaitu 1,2468 pada tahun 2014 dan -0,8227 pada tahun 2015. Sedangkan nilai Treynor *measure* dengan menggunakan model single indeks adalah 0,0289 pada tahun 2014 dan -0,0149 pada tahun 2015, lebih besar jika dibandingkan dengan nilai kinerja portofolio dengan menggunakan intuisi atau secara sembarang sama rata yaitu 0,0181 pada tahun 2014 dan -0,0164 pada tahun 2015, dan lebih besar juga jika dibandingkan dengan kinerja portofolio saham secara sembarang kebalikan model single indeks, yaitu 0,0103 pada tahun 2014 dan -0,0174 pada tahun 2015.

3. Pada penelitian ini, data 2 tahun kebelakang sudah tidak *relevant* untuk dijadikan dasar dalam pembentukan portofolio saham, pada strategi portofolio pasif. Hal ini terlihat dari pembentukan portofolio saham dengan menggunakan model single indeks dari data historis 2012 hingga 2013, tidak dapat dijadikan dasar untuk pembentukan portofolio saham pada tahun 2015 walaupun memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pembentukan secara sembarang, tetapi memiliki nilai kinerja negatif, sehingga portofolio saham yang sudah dibentuk, tidak layak untuk dijadikan dasar dalam berinvestasi. Berbeda jika dijadikan dasar pembentukan portofolio saham pada tahun 2014, selain memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pembentukan secara sembarang, juga memiliki nilai kinerja positif, sehingga saham yang sudah dibentuk layak untuk dijadikan dasar dalam berinvestasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, untuk perbaikan dimasa yang akan datang, beberapa saran yang diberikan penulis adalah:

1. Pembentukan portofolio saham dengan menggunakan model single indeks, dapat dijadikan acuan dalam investasi di pasar modal, guna mendapatkan *return* optimal dengan risiko tertentu, terlebih jika memperhatikan juga faktor-faktor lain seperti *fundamental analysis* termasuk kondisi ekonomi secara global, kemampuan investasi secara finansial, sikap dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan lain-lain.
2. Pembentukan portofolio saham dengan strategi pasif, hendaknya tetap melakukan evaluasi secara berkala, agar portofolio yang dijadikan dasar dalam berinvestasi tetap relevan dengan kondisi terkini.
3. Pada penelitian berikutnya, jumlah pembentukan portofolio dapat dilakukan dengan lebih banyak lagi, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian dapat di generalisir.
4. Pembentukan portofolio saham optimal dengan menggunakan model single indeks dapat dibandingkan dengan portofolio-portofolio sembarang lainnya, misalnya dengan portofolio pada indeks yang berbeda seperti Indeks Kompas 100, Jakarta Islamic Index, Indeks Sektoral atau dengan komoditas tertentu seperti saham-saham perusahaan rokok, perbankan, hasil bumi dan lain-lain.
5. Pembentukan portofolio saham optimal dengan menggunakan model single indeks dapat dibandingkan dengan pembentukan portofolio oleh orang profesional seperti manajer investasi, misalnya dibandingkan dengan reksa dana, dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan.